

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu komoditas perkebunan andalan di Indonesia. Agribisnis kelapa sawit adalah salah satu dari sedikit industri yang merupakan keunggulan kompetitif Indonesia untuk bersaing di tingkat global (Pahan, 2007). Oleh karena itu, tanaman kelapa sawit masih sangat menjanjikan untuk diusahakan baik secara perorangan, swasta maupun pemerintah di Indonesia. Selain itu, tanaman kelapa sawit juga merupakan sumber minyak nabati yang penting. Kelapa sawit dapat diolah menjadi minyak sawit yang dikenal sebagai *Crude Palm Oil* (CPO) dan *Palm Kernel Oil* (PKO). CPO dan PKO dapat diolah menjadi bermacam-macam produk lanjutan dengan bermacam-macam kegunaan seperti minyak goreng, mentega, sabun, kosmetik, dan obat. Selain itu, minyak kelapa sawit dapat menjadi substitusi bahan bakar minyak yang saat ini sebagian besar dipenuhi dari minyak bumi (Setyamidjaja, 2006). Usaha perkebunan kelapa sawit sangat penting bagi Indonesia. Selama kurun waktu 20 tahun terakhir kelapa sawit menjadi komoditas andalan ekspor dan komoditas yang diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan harkat petani pekebun serta para transmigran di Indonesia. Penyebaran perkebunan kelapa sawit di Indonesia saat ini sudah berkembang di 22 daerah provinsi. Luas areal perkebunan kelapa sawit Indonesia pada tahun 1968 seluas 105 808 ha dengan produksi 167 669 ton, pada tahun 2008 telah meningkat menjadi 7.07 juta ha dengan produksi sebesar 18.080.000 ton CPO (Ditjenbun, 2008). Perkembangan kelapa sawit yang begitu pesat banyak berhubungan dengan masalah teknis agronomis. Manajemen yang baik dimulai dari pembukaan lahan hingga pemanenan dan pengolahan hasil, akan memberikan keuntungan yang maksimal bagi perusahaan. Menurut Yahya (1990) untuk mencapai produksi yang maksimal maka usaha budidaya tanaman sejak persiapan lahan sampai panen dan hasil siap dipasarkan perlu perlakuan khusus. Kegiatan budidaya yang dilakukan meliputi pembibitan, pemeliharaan dan panen. Kegiatan panen sangat perlu

diperhatikan untuk mendapatkan tandan buah segar (TBS) bermutu tinggi dan baik.

Panen merupakan pemotongan tandan buah segar dari pohon hingga pengangkutan ke pabrik. Keberhasilan pemanenan akan menunjang pencapaian produktivitas tanaman. Sebaliknya, kegagalan akan menghambat pencapaian produktivitas tanaman kelapa sawit. Pemeliharaan yang sudah baku dan potensi tinggi tidak akan ada artinya jika pemanenan tidak optimal (PPKS, 2007). *Planning* atau Persiapan panen yang akurat akan memperlancar pelaksanaan panen. Persiapan ini meliputi kebutuhan tenaga kerja, peralatan, pengangkutan, dan pengetahuan kerapatan panen, serta sarana panen. Persiapan tenaga meliputi jumlah tenaga kerja dan pengetahuan/keterampilan. Kebutuhan tenaga kerja bergantung pada keadaan topografi, kerapatan panen, dan umur tanaman. Secara umum kebutuhan tenaga panen berkisar antara 0,08-0,09 hk/ha. Kebutuhan alat pengangkutan disesuaikan dengan produksi, jarak ke pabrik kelapa sawit. Peralatan yang digunakan adalah dodos, kapak, egrek, dan galah. Sarana panen adalah jalan panen tangga panen titik panen, dan TPH (Pusat Penelitian Kelapa Sawit, 2007).

Organizing pada dasarnya merupakan proses penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan sasaran, sumber daya yang dimiliki, dan lingkungan yang melingkupinya. Pengorganisasian sebagai salah satu fungsi manajemen merupakan sistem kerjasama beberapa orang yang dilaksanakan dengan pembagian dan pembagian seluruh pekerjaan atau tugas, dengan membentuk sejumlah satuan kerja yang menghimpun pekerjaan dalam satu unit kerja (Supriyatna, 2008 dalam Arum, 2017).

Minyak sawit dapat mengalami penurunan mutu pada saat panen, pengangkutan pengolahan, dan penimbunan (Setyamidjaja, 2006). Oleh karena itu pengelolaan panen dan pengangkutan perlu mendapatkan perhatian. Pemanenan pada tanaman kelapa sawit adalah pemotongan tandan buah masak, memungut berondolan dan pengangkutan ke TPH (tempat pengumpulan hasil) serta pengangkutan ke pabrik. Persiapan panen yang akurat akan memperlancar pelaksanaan panen. Pelaksanaan panen yang tepat meliputi usaha penentuan

kriteria panen, kerapatan panen, rotasi panen, peramalan produksi, penyediaan tenaga kerja yang terampil, organisasi panen dalam pengumpulan hasil, pengangkutan panen serta pengawasan panen sehingga memperoleh hasil yang optimal. Keberhasilan panen dan produksi sangat bergantung pada bahan tanam yang digunakan, tenaga kerja dengan kapasitas kerjanya, peralatan yang digunakan untuk panen, kelancaran transportasi, serta organisasi panen. Dalam pengelolaan kebun kelapa sawit, pemanenan merupakan tahap akhir dari seluruh teknis budidaya (Lubis, 1996). Bentuk pengendalian panen agar hasil panen sesuai kriteria yaitu dengan pemberian premi bagi pemanen yang memperoleh hasil melebihi basis dan sesuai kriteria serta pemberlakuan denda bagi pemanen yang memperoleh hasil tidak sesuai kriteria. Pemberian premi dan denda akan mempengaruhi biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan panen. Hasil panen kelapa sawit yang tinggi serta sesuai kriteria menyebabkan kualitas tandan dan kuantitas produksi yang semakin baik, namun biaya yang dikeluarkan untuk premi semakin besar. Hasil panen yang tidak sesuai kriteria akan menyebabkan kualitas tandan dan kuantitas produksi semakin menurun, namun biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan panen juga mengalami penurunan. (Astra Agro Niaga, 1996).

Di sisi lain, manajemen tenaga kerja perkebunan juga diperlukan agar perusahaan mampu menerapkan ISPO meliputi aspek ketenagakerjaan. Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), serta kesejahteraan tenaga kerja perkebunan perlu diperhatikan untuk perbaikan mutu tenaga kerja. Dengan adanya pengelolaan tenaga kerja perkebunan yang baik, perusahaan dapat meningkatkan etos kerja sehingga dapat meningkatkan kualitas kerja dan meningkatkan produksi. Tujuan yang hendak dicapai sesuai dengan penerapan prinsip dan kriteria ISPO No. 5 yaitu tanggung jawab terhadap pekerja karena tenaga kerja merupakan bagian terpenting dalam meningkatkan produksi kelapa sawit. Oleh karena itu, manajemen tenaga kerja panen kelapa sawit menjadi pokok bahasan penting dan dipelajari lebih lanjut dalam tugas ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana mekanisme pengorganisasian tenaga kerja di bagian panen kelapa sawit?
2. Bagaimana mekanisme realisasi pelaksanaan panen SOP ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka tujuan dilaksanakannya penelitian ini :

1. Untuk mengetahui mekanisme Pengorganisasian tenaga kerja di bagian panen kelapa sawit
2. Untuk mengetahui mekanisme Realisasi pelaksanaan SOP

D. Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi berbagai pihak antara lain sebagai berikut :

1. Untuk peneliti :

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan penulis dan sebagai jalan untuk mengetahui dan memahami manajemen tenaga kerja

2. Untuk peneliti selanjutnya

Dapat dijadikan sebagai referensi sebagai acuan peneliti selanjutnya

3. Untuk masyarakat :

Memberikan informasi mengenai manajemen tenaga kerja pada kegiatan panen perkebunan kelapa sawit